



MAKNA FASAD DALAM AL-QUR'AN

MENURUT HAMKA

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*

Oleh:

EVITA SERJANNA SIREGAR

NIM 1410360002

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2019



**MAKNA FASAD DALAM AL-QUR'AN**

**MENURUT HAMKA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*

Oleh:

**EVITA SERIANNA SIREGAR**

**NIM 1410500002**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Pembimbing I

**Drs. H. Dame Siregar, M.A.**  
NIP 19630907 1991031 001

Pembimbing II

**Hasihah, M.Ag.**  
NIP 19780323 200801 2 016

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan 22733  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

website: <http://syariah.iain-padangsidimpuan.ac.id> – e-mail : [fasih.141@psp@gmail.com](mailto:fasih.141@psp@gmail.com)

Hal : Skripsi  
a.n. **Evita Serianna Siregar**

Padangsidimpuan, Maret 2019  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu  
Hukum IAIN Padangsidimpuan  
Di-  
Padangsidimpuan

*Assalamu'alaikumWr. Wb*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Evita Serianna Siregar** yang berjudul "**Makna Fasad Dalam Al-Qur'an Menurut Hamka**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

**PEMBIMBING I**

**Drs. H. Dame Siregar, M.A.**  
NIP 19630907 1991031 001

**PEMBIMBING II**

**Hasiyah, M.Ag.**  
NIP 197803232008012016

**SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Evita Serianna Siregar  
NIM : 1410500002  
Fakultas/ Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Makna Fasad Dalam Al-Qur'an Menurut Hamka

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 2019  
Saya yang menyatakan,



  
Evita Serianna Siregar  
1410500002

### HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Evita Serianna Siregar  
NIM : 1410500002  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Makna Fasad Dalam Al-Qur'an Menurut Hamka**". Dengan Hak Bebas *Royalti Non Eksklusif* Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

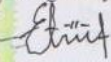
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidimpuan

Pada tanggal, Maret 2019

Yang Menyatakan,



  
Evita Serianna Siregar  
NIM 1410500002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telephon 0634-22080 Fax 0634-24022  
website: <http://syariah.iain-padangsidempuan.ac.id> – e-mail : [fasih141@psp@gmail.com](mailto:fasih141@psp@gmail.com)

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Nama** : EVITA SERIANNA SIREGAR  
**NIM.** : 1410500002  
**JudulSkripsi** : MAKNA *FASAD* DALAM AL-QUR'AN MENURUT BUYA HAMKA

**Ketua**

**Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag**  
NIP. 19730811 200112 1 004

**Sekretaris**

**Hasiah, M.Ag**  
NIP. 19780323 200801 2 016

**Anggota**

**Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag**  
NIP. 19730811 200112 1 004

**Hasiah, M.Ag**  
NIP. 19780323 200801 2 016

**Drs. Zulfan Efendi Hasibuan, M.A**  
NIP. 196409011993031006

**Drs. Dame Siregar M.A**  
NIP. 196309071991031001

Pelaksana Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan  
Hari/Tanggal : Senin, 11 Maret 2019  
Pukul : 08.30 WIB s/d Selesai  
Hasil/Nilai : 76,5 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,42 (Tiga Koma Empat Dua )  
Predikat : **Sangat Memuaskan**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon ( 0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <http://syariah.iain-padangsidimpuan.ac.id> – e-mail: [fasih.141npsp@gmail.com](mailto:fasih.141npsp@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor ~~44~~ In. 14/ D./PP.00.9/05/2019

Judul Skripsi : MAKNA FASAD DALAM AL-QUR'AN MENURUT HAMKA

Ditulis Oleh : EVITA SERIANNA SIREGAR

NIM : 1410500002

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Agama ( S.Ag.)

Padangsidimpuan, 3 Mei 2019

Dekan.



*Fatahuddin*  
Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag. †  
NIP 19731128 200112 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul: *“makna fasad dalam al-Qur’an menurut hamka* ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana starsatu (S.I) Ilmu Al-qur’an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Selama penulisan Skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Dame Siregar, M.A, selaku pembimbing I dan ibu Hasiah M.Ag selaku pembimbing II telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta Wakil-Wakil Rektor IAIN Padangsidimpuan Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil

Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan Keuangan, dan Dr. Sumper Mulia Harahap, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Fatahuddin Azis Siregar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, serta Wakil Dekan Dra. Asnah, M.A sebagai Wakil dekan II, dan Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag sebagai Wakil Dekan III Fakultas Syarian dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Dame Siregar, M.A selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Padangsidempuan, yang telah memotivasi penulis.
5. Bapak Kepala perpustakaan Yusri Fahmi, M.Hum dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Teristimewa ayahanda Ongkupon Siregar dan Ibunda Nurkasidah Harahap yang telah mendidik penulis dalam melamjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
8. Saudara penulis Siti Helma Siregar, Hilman Suja'ah Siregar dan Ilham Sahyuti Siregar yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk garuda photo copy yang telah memberika bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Sahabat penulis IAT Nim 14 yang berjumlah 8 orang sahabat saya yaitu, Efrida Yanti Nasution, Robiatul Adawiyah Hasibuan, Khoiriah Siregar, Megawati Nasution, Nur Gabena Hasibuan, Romayanti Siregar dan Ummi Kalsum Siregar, dan tak lupa juga kawan-kawan kos, Hotmasari Nasution, Kharisma Hasibuan, Patimah Herawati Hasibuan dan Jurmiah Hutagalung yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama masa kuliah, khususnya dalam penulisan skripsi.
  
11. Sahabat penulis yang tidak bosan-bosannya memberikan motivasi atau dukungan bagi saya yaitu, Maradona Sihombing, Devi Yuliana Harahap, Novita Suryani Indah Harahap, Ismi Alpi Sarah Siregar, Samsul bahri harahap, dan syariffuddin harahap.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini. Akibatnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, 2019

Penulis

EVITA SERIANNA SIREGAR

NIM. 14 105 00002

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama Huruf Latin | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|------------------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif             | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan          |
| ب          | Ba               | B                  | Be                          |
| ت          | Ta               | T                  | Te                          |
| ث          | ša               | š                  | Es (dengan titik di atas)   |
| ج          | Jim              | J                  | Je                          |
| ح          | ħa               | ħ                  | Ha(dengan titik di bawah)   |
| خ          | Kha              | Kh                 | Kadan ha                    |
| د          | Dal              | D                  | De                          |
| ذ          | zal              | z                  | Zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | Ra               | R                  | Er                          |
| ز          | Zai              | Z                  | Zet                         |
| س          | Sin              | S                  | Es                          |
| ش          | Syin             | Sy                 | Es dan Ye                   |
| ص          | šad              | š                  | Es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | ḍad              | ḍ                  | De (dengan titik di bawah)  |
| ط          | ṭa               | ṭ                  | Te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | ẓa               | ẓ                  | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain             | ‘                  | Komater balik di atas       |
| غ          | Gain             | G                  | Ge                          |
| ف          | Fa               | F                  | Ef                          |
| ق          | Qaf              | Q                  | Ki                          |
| ك          | Kaf              | K                  | Ka                          |
| ل          | Lam              | L                  | El                          |
| م          | Mim              | M                  | Em                          |
| ن          | Nun              | N                  | En                          |

|   |        |         |          |
|---|--------|---------|----------|
| و | Wau    | W       | We       |
| ه | Ha     | H       | Ha       |
| ء | Hamzah | .. ' .. | Apostrof |
| ي | Ya     | Y       | Ye       |

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| — /   | fathah | A           | A    |
| — /   | Kasrah | I           | I    |
| — ؤ   | dommah | U           | U    |

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

| Tanda dan Huruf | Nama           | Gabungan | Nama    |
|-----------------|----------------|----------|---------|
| .....ي          | fathah dan ya  | Ai       | a dan i |
| ؤ.....          | fathah dan wau | Au       | a dan u |

3. Maddah adalah vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

| Harkat dan Huruf | Nama                       | Huruf dan Tanda | Nama                |
|------------------|----------------------------|-----------------|---------------------|
| .....ا.....      | fathah dan alif<br>atau ya | ā               | A dan gari<br>satas |

|      |                |   |                      |
|------|----------------|---|----------------------|
| ي... | Kasrah dan ya  | ī | i dan garis di bawah |
| و... | ḍommah dan wau | ū | u dan garis di atas  |

### C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk tamar butah ada dua.

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### D. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

## **E. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

## **F. Hamzah**

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## **G. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan

smaka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## **H. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, namadiri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huru fawal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## **I. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

## ABSTRAK

**Nama** : evita serianna siregar

**Nim** : 1410500002

**Jurusan** : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

**Judul Skripsi** : MAKNA *FASAD* DALAM AL-QUR'AN MENURUT HAMKA

Dalama al-Qur'an, *fasad* ialah yang mampu menunjukkan semua perbuatan buruk. Jelas terlihat dari penilaian perilaku yang tidak baik atau non religius. Namun di dalam batasan al-Qur'an di jumpai beberapa contoh penggunaan kata *fasad* dalam konteks yang tidak baik. penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana makna *fasad* dalam al-Qur'an menurut hamka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kata *fasad* dalam al-Qur'an menurut hamka.

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu usaha untuk memperoleh data di dalam kepustakaan. Berdasarkan penelitian analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah pembahasan. Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan penulis yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa makna *fasad* dalam al-Qur'an menurut hamka adalah mendapatkan makna yang non religius atau yang tidak baik, yaitu kerusakan, kebinasaan, dan kekacauan.

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>   | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                                      | <b>ii</b>  |
| <b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING .....</b>                             | <b>iii</b> |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>                        | <b>iv</b>  |
| <b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....</b>                            | <b>v</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN.....</b>                                 | <b>vi</b>  |
| <b>ABSTRAK.....</b>  | <b>vii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>   | <b>vii</b> |
| <b>TRANSLITERASI.....</b>  | <b>xi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>x</b>   |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>                                      | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang.....   | 1          |
| B. Rumusan Masalah.....  | 6          |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                              | 6          |
| D. Batasan Istilah.....  | 7          |
| E. Kajian Terdahulu .....  | 8          |
| F. Metode Penelitian .....   | 8          |
| G. Sistematika Pembahasan .....                                      | 9          |
| <b>BAB II : SEKILAS TENTANG HAMKA.....</b>                           | <b>11</b>  |
| A. Biografi .....  | 11         |
| B. Kondisi Politik dan Sosial .....                                  | 23         |
| C. Penulisan Tafsir al-azhar menurut Hamka .....                     | 28         |
| D. Metode dan Corak Penafsiran Hamka.....                            | 40         |
| E. Sistematika Tafsir al-azhar.....                                  | 42         |
| <b>BAB III : <i>Al-FASAD</i> DALAM AL-QUR'AN.....</b>                | <b>46</b>  |
| A. Kerusakan.....  | 46         |
| B. Kebinasaan .....  | 47         |
| C. Kekacauan.....  | 48         |
| D. Keingkaran.....   | 49         |
| <b>BAB IV :MAKNA <i>FASAD</i> DALAM AL-QUR'AN MENURUT HAMKA.....</b> | <b>51</b>  |

|   |    |
|---|----|
| A. Makna <i>Fasad</i> menurut Hamka .....                     | 51 |
| B. Ayat-Ayat <i>Fasad</i> dalam al-Qur'an menurut Hamka ..... | 51 |
| C. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Fasad</i> menurut Hamka .....      | 53 |

**BAB V PENUTUP .....** 64

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan.....  | 64 |
| B. Saran-Saran..... | 65 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt. tuhan semesta alam, kepada rasul dan nabi-nya yang terakhir Muhammad saw. Melalui malaikat jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Sebagai kitab suci terakhir, al-Qur'an bagaikan miniatur alam raya yang memuat segala disiplin ilmu pengetahuan, serta merupakan sarana penyelesaian segala permasalahan sepanjang hidup manusia. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang maha kuasa dan " bacaan mulia" serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih dan rumit.<sup>1</sup>

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga bahasa Arab menjadi bahasa persatuan umat Islam sedunia, karena tiada suatu bacaan pun sejak mengenal tulis baca dapat melindungi al-Qur'an karim. Allah menurunkan al-Qur'an dengan penuh kebenaran dan keseimbangan sesuai dengan ayat yang tertera dalam Q.S Asy-Syu'ara [42] :17. Oleh karena itu

---

<sup>1</sup> Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), Cet. 1. h.1

tidak diragukan lagi dan salah satu kemukjizatan dari al-Qur'an itu sendiri ialah kesempurnaan dan keindahan kata-katnya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, menjadikan al-Qur'an mudah dipahami sejak al-Qur'an diturunkan, sehingga umat manusia mudah memahami dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua umat muslim biasa memahami makna dan kandungan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an dengan mudah. Ada problem pemahaman yang sering bagi umat Islam masa kini yang bersumber dari subyektivitas personal maupun dari obyek tekstual yang menghalangi mereka untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.<sup>3</sup>

Seperti pernyataan Ibnu Khaldun, bahwa al-Qur'an diturunkan dalam retorika dan stilistika bahasa Arab. Karenanya sangat mudah bagi orang Arab untuk memahami makna kata dan kalimat yang ada dalam susunan al-Qur'an. Ibnu Qutaibah dalam risalahnya "al-Masa'il wa al-Ajwabah" menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat kualitas kebahasaan di antara masyarakat Arab, karena tidak semua masyarakat Arab mampu memahami makna kata dan

---

<sup>2</sup> Muhammad Quraish Shiab, *Wawasan al-Qur'an dan Tafsir Tematik atas Pelbagai persoalan Umat*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007), h. 3

<sup>3</sup> Lutvi Hamidi, *Pemikiran Thoshihiko Izutsu Tentang Semantik al-Qur'an, disertasi*, (yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 1-2.

kalimat yang ada dalam al-Qur'an. ada sebagian dari mereka yang sulit memahami makna kata dan kalimat al-Qur'an dan begitu juga sebaliknya.<sup>4</sup>

Dari berbagai problem yang dihadapi umat Islam masa kini maka interpretasi al-Qur'an bagi umat Islam merupakan tugas yang tak dikenali henti. Interpretasi merupakan upaya dan ikhtiar memahami pesan ilahi. Namun demikian, sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan tidak bisa mencapai derajat absolut. Disamping itu, pesan tuhan yang terekam dalam al-Qur'an ternyata juga tidak dipahami sama dari waktu ke waktu. Ia senantiasa dipahami selaras dengan realitas kondisi sosial yang berjalan seiring perubahan zaman.<sup>5</sup>

Didorong oleh keadaan bahwa redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti kecuali oleh pemilik redaksi tersebut, maka timbullah keanekaragaman penafsiran.<sup>6</sup> Bahkan dalam kehidupan masyarakat sering terjadi salah paham dalam memaknai kata atau istilah-istilah yang ada dalam al-Qur'an. sehingga banyak terjadi kasus-kasus kriminal dan pelanggaran hukum dikarenakan permasalahan yang sederhana. Karena bahasa dalam al-Qur'an memiliki makna tersendiri. Al-Qur'an sedikit banyaknya memiliki makna personal bagi sebagian kaum muslim, terutama untuk beberapa orang

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 2

<sup>5</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (yogyakarta :Esaq Press, 2006)

<sup>6</sup> Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* ( Yogyakarta : Teras, 2010 ) h. 73.

yang tidak mampu membacanya dalam bahasa Arab<sup>7</sup>. Sehingga terdapat banyak penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

*fasad* terdiri dari beberapa huruf, yaitu *fa* (فَ), *sa* (سَ) dan *da* (دَ).

Kata *fasad* berasal dari (*fasada-yafsudu-fasuda- yafsudu-fasaadan-fasuudaa*) Yang berarti rusak, binasa, dan busuk.<sup>8</sup> Selanjutnya *fasaada* berasalkan dari kata *fasada*, *yafsudu*, *faasidun* yang berarti rusak atau busuk dan *fasada* jamaknya *fasaadun* yang berarti kerusakan, kebinasaan, kekacauan dan keingkaran<sup>9</sup>

istilah *fasad* (atau kata yang berhubungan dengan kata kerja *afsada*) sangat komprehensif, yang mampu menunjukkan semua perbuatan buruk. jelas terlihat dari penilaian perilaku non religius. Namun di dalam batasan al-Qur'an dijumpai beberapa contoh penggunaan kata *fasad* dalam konteks yang non religius.<sup>10</sup>

Kata *fasad* dalam al-Qur'an memiliki banyak makna, di antaranya. Kerusakan, kebinasaan, kekacauan, dan keingkaran. Sebagaimana yang terdapat di dalam: Q.S. ar-Rum [30]: 41

---

<sup>7</sup> Marzuki Wahid, *Studi Al- Qur'an Kontenporer Prespektif Islam dan Barat*, ( Bandung : Pustaka Setia, 2005), cet. 1, h. 49.

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzuryah,( Jakarta: 1972), h. 316

<sup>9</sup> Thoha Al-Husein Al-Mujahid, Atho'illa Fhatoni Al-Khalil, *Kamus Al-Wafi: Indonesia Arab*, ( Jakarta: 1437), h. 924.

<sup>10</sup> Toshihiku Izutsu, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, ( Jakarta:1993), h. 345.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Dan Q.S. an-Naml [27]: 34

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً  
وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

“Dia berkata: “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.”

Kata *Fasad* menjadi salah satu kata yang menarik untuk dikaji dalam studi linguistik, sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat kata kunci *Fasad* sebagai objek untuk mengkaji makna dalam al-Qur’an. sehingga kosa kata yang memiliki makna begitu luas tersebut ditampung oleh al-Qur’an yang kemudian dikenal dengan keseluruhan konsep yang terorganisir yang disimbolkan kosa kata *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas penulisan tertarik untuk mengkaji kata *Fasad* dalam al-Qur’an menurut Hamka, yaitu berusaha mengungkap pandangan

<sup>11</sup> Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Yogya, 2003), h. 3

dunia al-Qur'an dengan menggunakan analisis kosa kata atau istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an.

Melihat tinjauan di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai permasalahan ini dengan mengangkat judul “**MAKNA FASAD DALAM AL- QUR'AN MENURUT HAMKA.**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana makna *Fasad* dalam al-Qur'an Menurut Hamka.

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan

Untuk mengetahui makna *fasad* dalam al-Qur'an menurut Hamka.

### 1. Kegunaan

- a. Membawa khazanah baru dalam bidang ilmu-ilmu hukum khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.
- b. Berguna bagi masyarakat luas untuk mengetahui makna *fasad* dalam al-Qur'an menurut hamka
- c. Memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana di IAIN padang sidempuan.

#### D. Batasan Istilah

Makna ialah arti, maksud pembicaraan atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.<sup>12</sup>

*Fasad* adalah berasal dari kata *fasada- yafsudu- fasuda* yang berarti rusak, binasa, dan busuk.<sup>13</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt. tuhan semesta alam, kepada rasul dan nabi-nabi-nya yang terakhir Muhammad saw. Melalui malaikat jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Sebagai kitab suci terakhir, al-Qur'an bagaikan miniatur alam raya yang memuat segala disiplin ilmu pengetahuan, serta merupakan sarana penyelesaian segala permasalahan sepanjang hidup manusia. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang maha kuasa dan " bacaan mulia" serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih dan rumit<sup>14</sup>

Hamka lahir di maninjau, sumatra barat, pada tanggal 16 februari 1908 jakarta, 24, juli 1981. Beliau seorang ulama terkenal, penulis produktif dan muballig besar yang berpengaruh di asia tenggara, ketua majelis ulama indonesia yang pertama. Ia adalah putra H, abdul karim amrullah, tokoh

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 402.

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzuryah,( Jakarta: 1972), hlm. 316

<sup>14</sup> Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), Cet. 1. h.1

pelapor gerakan islam “kau mudah” di minang kabau. Ia lahir pada masa awal gerakan “kaum muda” di daerahnya. Nama sebenarnya abdul malik karim amrulloh. Sesudah menunaikan ibadah haji pada 1927, namanya mendapat tambahan haji sehingga menjadi haji abdul malik karim amrulloh, disingkat hamka.<sup>15</sup>

### **E. Kajian Terdahulu**

Sejauh penelusuran penulis, tidak ada judul yang sama dengan penulis, akan tetapi ada beberapa karya yang berkaitan di antaranya:

Muhammad Muktar Dj, judul skripsi. *Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an*. ia memaparkan persoalan bagaimana penanggulangan pemanasan global dalam al-Qur'an.<sup>16</sup>

Tatik Maisaroh, judul skripsi. *akhlak terhadap lingkungan hidup dalam al-qur'an studi tafsir al-misbah*, ia memaparkan bagaimana kontekstualisasi akhlak lingkungan hidup M. Qurash shihab dalam tafsir al-Mishbah.<sup>17</sup>

### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek penelitian guna memperoleh pengertian secara ilmiah dan dapat di

---

<sup>15</sup>Sirojuddin Ar, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2,( Jakarta: PT, Ichthiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 75-77

<sup>16</sup> Muhammad Mukhtar Dj, *Kerusakan Lingkungan Dalam Prespektif Al-Qur'an Skripsi*, Fakultas Usuluddin dan Filsafat, Uin Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2010.

<sup>17</sup> Tatik Maisyaroh, *Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Al-Misbah*, *Skripsi*, Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Usuluddin Uin Raden Intan Lampung, 2017.

pertanggung jawabkan metode peneliti ini sangatlah penting guna menentukan alur penelitian dan sifat keilmiaanya.

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam literatur yang Terdapat di perpustakaan, seperti kitab, naskah, catatan kisah sejarah, dan dokumen.

#### 2. Sumber data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan penulis yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer, yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari kitab tafsir al-Azhar karya Hamka.
2. Sumber data skunder, yaitu pelengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai data pendukung dalam menguji kevaliditasan data primer yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan makna *Fasad* menurut Hamka yaitu Muhammad Quraish Shihab kamus Mahmud Yunus dan kamus al-Wafi.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika Penulisan proposal skripsi ini adalah:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Metode Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Sekilas Tentang Hamka, Biografi Hamka, Kondisi politik dan sosial, Penulisan Tafsir al-azhar menurut Hamka, Metode dan Corak Penafsiran Hamka, dan Sistematiak Tafsir al-azhar.

BAB III. *Fasad* dalam al-Qur'an, terdiri dari, Kerusakan, Kebinasaan, Kekacauan, dan Keingkaran.

BAB IV Makna *Fasad* dalam al-Qur'an menurut Hamka, terdiri dari, makna *Fasad* menurut Hamka, Ayat-Ayat *Fasad* dalam al-Qur'an menurut Hamka, dan Penafsiran Ayat-Ayat *Fasad* mernurut Hamka, dan Asbabun Nuzul.

BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### SEKILAS TENTANG HAMKA

#### A. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan hamka, yakni singkatan namanya. lahir di maninjau, sumatra barat, pada tanggal 16 februari 1908 jakarta, 1981. Putra Dr. Abdul karim Amrullah dengan ibu syafiah binti bagindo nan batuah. Ayahnya, abdul karim Amrullah, pernah belajar di mekkah. Beliau seorang sastrawan indonesia sekaligus ulama terkenal dan aktivitas politik, belakangan ia diberikan sebutan buya, yaitu panggilan buat orang minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa arab, yang berarti ayah ku, atau seorang yang dihormati. Ibunya bernama safiana, dan ayahnya bernama Dr. syekh abdul karim bin amrulloh, yang dikenal sebagai haji rasul, yang merupakan pelopor gerakan islah( tajdid) di minangkabau, kembalinya dari makkah pada tahun 1906 dan seorang pemimpin pesantren “ sumatra thawalib” di padang panjang.<sup>1</sup>

Hamka mengawali pendidikannya membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Setelah mencapai usai 7 tahun, Abdul Malik dimasukkan ayahnya ke sekolah desa, yaitu sekolah yang diberi nama Thowalib School, sampai menduduki kelas empat.

---

<sup>1</sup>Sirojuddin Ar, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2,( Jakarta: PT, Ichthiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 75

Dan Hamka juga sempat masuk sekolah-sekolah agama dipandang panjang dan parabek (dekat bukit tinggi) kira-kira 3 tahun. Tetapi, ia berangkat dalam bidang bahasa dan segera menguasai bahasa Arab, yang membuat ia mampu membaca secara luas literatur Arab, termasuk terjemahan dari tulisan-tulisan barat. Sebagai seorang anak tokoh pergerakan, ia sejak kanak-kanak sudah menyaksikan dan mendengar langsung pembicaraan tentang pembaharuan dan gerakannya melalui ayah dan rekan-rekan ayahnya.

Kemudian pada akhir tahun 1924, dalam usia 16 tahun, Hamka berangkat ke tanah Jawa. Kunjungan yang relatif singkat telah mampu memberikan semangat baru baginya dalam mempelajari Islam, tepatnya di Yogyakarta mempunyai arti penting bagi pertumbuhan Hamka sebagai seorang pejuang dan penganjur Islam. Kesadaran baru dalam melihat Islam yang diperoleh di Yogyakarta memang sangat jauh berbeda dengan kesadarannya tentang Islam sebagai yang ia dapat dari guru-guru yang berada di Minangkabau. Sebagai banyak disinggung oleh para ahli yang menemukan cita pembaharuan Islam dalam bentuk pemurnian, lebih banyak berhadapan dengan praktek adat Minang yang dipandang berbau jahiliah.<sup>2</sup>

Sifat-sifat dan keluasan ilmunya sangat agung dan tinggi, beliau adalah seorang rendah hati, beliau juga seorang hamba Allah yang sholeh, seorang cendekiawan yang arif, seorang mubaligh yang khutbanya dan

---

<sup>2</sup> *Ibid* hlm. 76

pidato-pidatonya sangat memikat. Beliau juga terkenal dengan seorang yang berhasil sekaligus kaya akan pengetahuan dan pengalaman. Beliau juga terkenal tidak saja di dalam negeri, melainkan di beberapa negara Islam. Oleh sebab itu pada kongres Muhammadiyah ke-19 yang berlangsung di Bukit Tinggi pada tahun 1930. Hamka tampil sebagai penyaji dengan judul makalah “Agama Islam dan Adat Minangkabau” Lalu ketika Kongres Muhammadiyah ke-20 pada tahun 1931, Hamka muncul kembali dengan ceramah berjudul “Muhammadiyah di Sumatra.”

Perjalanan dan aktifitas Hamka semakin memuaskan sehingga pada tahun 1958, Hamka turut sebagai anggota Delegasi Indonesia menghadiri simposium Islam di Lahore bersama almarhum Prof. Muhammad Hasbi Ash-Sidideqy dan K.H. Anwar Musaddad. Setelah itu meneruskan perjalanan ke Mesir. Hamka menyampaikan pidatonya yang berjudul “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia”. Dalam khazanah dunia ilmu pengetahuan Islam, Hamka dikenal sebagai imam dan ulama besar dan juga terkenal sebagai khotib masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru Jakarta, karena itu Hamka memiliki potensi-potensi yang baik diantaranya :

1. Memimpin majalah Mimbar Agama
2. Menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Sumatra Barat
3. Menjadi Penasehat Pimpinan Muhammadiyah
4. Menjadi Pegawai Kementerian Agama
5. Menjadi Ketua Umum Majelis Umum Indonesia.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, ( Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1990) hlm. 9-10

Hamka juga terkenal sebagai sastrawan yang terkemuka dan merupakan angkatan Balai Pustaka. Salah satu karyanya yang terkenal yaitu Di Bawah Lindungan Ka'bah. Kemudian sebagai budayawan, beliau senantiasa menjadikan fikiran-fikiran budaya yang jernih, sebagai ulama terdepan yang senantiasa menyuarakan kebenaran agama, sebagai pemimpin, beliau adalah pimpinan yang baik, yang khususnya buat umat Islam. Beliau patut dijadikan contoh sebagai muslim yang sukses dan mampu memanfaatkan karunia Allah SWT yang diberikan kepadanya berupa potensi untuk mengembangkan diri umat Islam yang teramat panjang di bumi Indonesia ini.

Di dalam kehidupan Hamka, tidak hanya untuk beribadah dan berjuang saja. Akan tetapi beliau juga menulis, oleh sebab itu dapat dilihat untuk kepentingan umum guna diwariskan kepada generasi yang akan datang. Adapun karya Hamka yang terkenal antara lain, dalam bidang bahas dan sastra sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Hamka adalah seorang sastrawan dan budayawan yang terkenal pada masa Balai Pustaka. Maka banyak pula karangan-karangan beliau pada bidang tersebut, yaitu di antaranya:

1. Khatibul –Ummah, di cetak dengan huruf arab, terdiri dari tiga jilid.
2. Pembela islam, 1929
3. Ringkasan tarikh umat islam
4. Laila majun: balai pustaka, 1932
5. Di bawah lindungan ka'bah, 1936

6. Tenggelamnya kapal van der wijch, 1937
7. Tasawuf modern, 1940
8. Merantau ke deli, 1940
9. Agama dan filsafat
10. Filsafat hidup 1940
11. Ayahku 1950
12. Kenang-kenangan hidup 4 jilid
13. Sejarah umat islam, 1938-1955
14. Pribadi, 1950
15. Agama dan perempuan
16. Perkembangan tasawuf dari abad ke abad
17. Bohong di dunia
18. Hak-hak asasi manusia dipandang dari segi agama islam, 1968
19. Islam dan kebatilan 1972
20. Empat bulan di amerika
21. Studi islam 1973
22. 1001 soal hidup
23. Keadadilan ilahi
24. Tuan direktur
25. Keadilan sosial dalam islam
26. Muhammadiyah di minagkabau

27. Tafsir al-azhar, 30 juz, 1982<sup>4</sup>

Itulah diantara karya tulis hamka, dan masih banyak yang tidak disebutkan.

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Dia sendiri baru berusia 21 tahun dan istrinya 15 tahun. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikaruniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Buya Hamka sangat menyayangi istrinya, karena dia adalah belahan hati, teman seperjuangan dan tempat berbagi ketika suka duka dalam hidupnya. Apalagi dari rahim wanita yang dicintai ini lahir 12 orang anak yang membuat hidupnya lebih hidup. Sebuah karunia yang luar biasa yang sangat membahagiakan hatinya. Di tengah kesibukannya membina umat, peran seorang ibu sangat terasa dalam membentuk dan membina anak-anaknya. Hal ini telah dilakukan istrinya dengan baik dan sempurna hingga anak-anak tumbuh dan berkembang dalam suasana Islami dan pendidikan yang berarti.<sup>5</sup>

Beberapa tahun belakangan ini, istrinya mengalami penyakit diabetes. Akibatnya, kadar gula darahnya terus meningkat. Dampaknya, penyakit lain seperti asam urat, jantung kemudian menjalar ke ginjal di rasakan istrinya. Buya Hamka membawa istrinya berobat ke rumah praktik dr. Karnen Bratawidjaya spesialis jantung yang tidak jauh dari rumahnya.

---

<sup>4</sup>Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmua Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir*, Jilid 2,( Yogyakarta: PT, Suara Muhammadiyah, 2012), hlm.224-225

<sup>5</sup> Ensiklopedi islam. *Opcit*, hlm,78

Suatu hari karena sesak napas, istrinya dilarikan ke rumah sakit Cipto dan dirawat di Paviliun Cendrawasih. Buya mendampingi istrinya dan selalu menyemangatnya. Buya berharap agar istrinya dapat sehat dan kembali ke rumahnya. Karena memang anaknya banyak, maka buya membagi tugas anak-anaknya menjaga umminya. Malam hari buya pulang ke rumah agar dapat juga istirahat apalagi kesehatannya sudah mulai juga menurun. Paginya sudah berada lagi di rumah sakit menemui istrinya yang masih dipasang alat bantu pernapasan dan infusan.

Kesehatan istrinya semakin menurun dan buya hanya dapat mendoakan dengan khusyu' untuk kesembuhan istrinya. Nyawa dalam gengaman Allah swt dan umur manusia telah ditentukan dengan cermat. Maka tepat tanggal 1 Januari 1971, istri tercinta kembali ke Khaliknya dengan tenang dan diridhai. Buya Hamka dan anak-anaknya merasa kehilangan sangat. Istri yang selama ini mengisi hari-harinya dalam suka dan duka pergi untuk selama-lamanya. Buya Hamka menangis dan mengucurkan air mata tanda cintanya pada istri yang selama 42 tahun bersamanya. Istrinya meninggal dalam usia 56 Tahun dan dikebumikan keesokan harinya di TPU Blok P. Kebayoran.

Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Hj. Siti Khadijah. Menjelang akhir hayatnya ia mengangkat Jusuf Hamka, seorang muallaf, peranakan Tionghoa-Indonesia sebagai anak.

Hamka meninggal dunia pada hari Jumat tanggal 24 Juli 1981 dalam keadaan khusnul khotimah.

Sejak usia sangat mudah, Hamka sudah di kenal sebagai seorang kelana. Ayahnya bahkan menamakannya “ si bujang jauh.” Ketika berusia 15 tahun, setelah mengalami suatu peristiwa yang mengguncangkan jiwanya, yakni perceraian orang tuanya, Hamka telah berniat pergi ke pulau Jawa setelah mengetahui bahwa Islam di Jawa lebih maju dari pada Minangkabau terutama dalam hal pergerakan dan organisasi. Namun setiba di Bengkulu, Hamka terkena wabah penyakit cacar, sehingga setelah sekitar dua bulan berada di atas pembaringan, ia memutuskan kembali ke Padang Panjang. Meski begitu niatnya untuk pergi ke pulau Jawa tidak terbendung. Pada tahun 1924, setahun setelah sembuh dari penyakit cacar, ia kembali berangkat ke pulau Jawa. Setiba di pulau Jawa, Hamka bertolak ke Yogyakarta dan menetap di rumah adik kandung ayahnya, Ja'far Amrullah.

Melalui pamannya itu, ia mendapat kesempatan mengikuti berbagai diskusi dan pelatihan pergerakan Islam yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Sarekat Islam. Selain mempelajari pergerakan Islam, ia juga meluaskan pandangannya dalam persoalan gangguan terhadap kemajuan Islam seperti kristenisasi dan komunisme. Selama di Jawa, ia aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan agama. Dalam berbagai kesempatan, ia berguru kepada Bagoes Hadikoesoemo, HOS Tjokroaminoto, Abdul Rozak Fachruddin, dan Suryopranoto. Sebelum

kembali ke Minangkabau, ia sempat mengembara ke Bandung dan bertemu dengan tokoh-tokoh Masyumi seperti Ahmad Hassan dan Mohammad Natsir, yang memberinya kesempatan belajar menulis dalam Majalah Pembela Islam. Selanjutnya pada tahun 1925, ia pergi ke Pekalongan, Jawa Timur untuk menemui Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang waktu itu menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan sekaligus belajar kepadanya. Selama di Pekalongan, ia menetap di rumah kakak iparnya itu dan mulai tampil berpidato di beberapa tempat.

Pada tahun 1924, dalam usia 16 tahun, ia pergi ke Jawa, disana menimba pelajaran tentang gerakan Islam modern melalui H Omer Said Tjoroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (ketua Muhammadiyah 1944-1952), RM Soerjopranoto (1871-1959), dan KH Fakhruddin yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedung Abdi Darmo di Pakualaman, Yogyakarta. Setelah beberapa lama disana, ia berangkat ke Pekalongan dan menemui kakak iparnya, A.R. Sutan Mansur, yang waktu itu ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan.

Di kota ini ia berkelana dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat, pada bulan Juli 1925 ia kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan tablig Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan, Padang Panjang. Sejak itulah ia mulai berkibrah dalam organisasi Muhammadiyah.

Setelah perkawinannya dengan Sitti Raham, Hamka aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah cabang Minangkabau, yang cikal bakal

bermula dari perkumpulan Sendi Aman yang didirikan oleh ayahnya pada tahun 1925 di Sungai Batang. Selain itu, ia sempat menjadi pimpinan *Tablig School*, sebuah sekolah agama yang didirikan Muhammadiyah pada 1 Januari 1930. Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama di Padang Panjang pada tahun 1927. Kemudian ia mendirikan cabang Muhammadiyah di Padang Panjang dan mengetuai cabang Muhammadiyah tersebut pada tahun 1928. Pada tahun 1930, ia di utus oleh pengurus cabang panjang untuk mendirikan muhammadiyah di benkalis. Pada tahun 1931, ia diundang ke Bengkalis untuk kembali mendirikan cabang Muhammadiyah. Dari sana ia melanjutkan perjalanan ke Bagan siapiapi, Labuhan Bilik, Medan, dan Tebing Tinggi, sebagai mubalig Muhammadiyah. Pada tahun 1931, ia diutus oelh pengurus pusat muhammadiyah ke makkasar (kini padang panjang) untuk menjadi muballig muhammadiyah dalam rangka menggerakkan semangat untuk menyambut muktamar muhammadiyah ke 21 mei 1932 di makkasar. Pada tahun 1934, ia kembali kepadang panjang dan di angkat menjadi majelis konsul muhammadiyah sumaterah tengah. Pada tanggal 22 januari 1936, ia pindah kemedan dan terjun dalam gerakan muhammadiyah sumatera timur.

Di kota itu ia memimpin majalah pedoman masyarakat. Pada tahun 1942 ia terpilih menjadi pemimpin muhammadiyah sumatera timur dan tahun 1945 meletakkan jabatan itu karena pindah kesumatera barat. Sejak

1946 ia terpilih menjadi ketua majelis pimpinan muhammadiyah daerah sumatra barat. Kedudukan ini di pengangunya sampai 1949.

Pada tahun 1949, Hamka memutuskan untuk meninggalkan Padang Panjang menuju Jakarta. Di Jakarta, ia menekuni dunia jurnalistik dengan menjadi koresponden majalah Pemandangan dan Harian Merdeka. Pada tahun 1950, setelah menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya, Hamka melakukan kunjungan ke beberapa negara Arab. Di sana, ia dapat bertemu langsung dengan Taha Husein dan Fikri Abadah. Sepulangnya dari kunjungan tersebut, ia mengarang beberapa buku roman. Di antaranya Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil, dan Di Tepi Sungai Dajlah. Ia kemudian mengarang karya otobiografinya, Kenang-Kenangan Hidup pada tahun 1951, dan pada tahun 1952 ia mengunjungi Amerika Serikat atas undangan pemerintah setempat.

Pada muktamar muhammadiyah ke 32 di purwokerto pada tahun 1953, ia terpilih menjadi anggota pinpina muhammadiyah dan sejak itu selalu terpilih dalam muktamar. Baru pada muktamar muhammadiyah 1971 di makassar, karena merasa uzur, ia memohon agar tidak dipilih kembali, tetapi sejak itu pula ia di angkat menjadi penasihat pimpinan pusat muhammadiyah sampai akhir hayatnya.

Sejak tahun 1949, yaitu setelah tercapainya persetujuan roem-royen, ia pindah ke jakarta. Pada tahun 1950 ia melalui karirnya sebagai pegawai negeri golongan F di kementrian agama yang waktu itu di pinpin oleh KH abdul wahid hasyim. Dalam kepegawaian itu, ia diberi tugas

memberi kuliah di beberapa perguruan islam, perguruan tinggi islam negeri (PTAIN) di yogyakarta, universitas islam jakarta, fakultas hukum dan falsafa muhammadiyah di pandang panjang, universitas muslim indonesia (MUI) makkasar, dan universitas islam sumatera utara (UISU) di medan.

Pada tahun 1950 itu juga ia mengadakan lawatan ke beberapa negara arab sesudah menunaikan ibadah haji susudah kedua kalinya. Dalam kesempatan ini ia sempat bertemu dengann pengarang-pengarang mesir yang telah lama di kenalnya lewat karnya-karya mereka, seperti taha husein dan fikri abadah. Sepulang dari lawatan ini ia mengarang beberapa buku roman, yaitu mandi cahaya di tanah suci, di lembah sungai nil, dan di tepi sungai dajlah. Sebelumnya ia telah menulis di bawah lindungan ka'bah (1938), tenggelamnya kapal van der wijck (1939), merantau kedili (1940), di dalam lembah kehidupan (1940), dan biografi orang tuanya dengan judul ayahku (1949), Tasawuf Modern, dan Falsafah Hidup. Namun pada tahun 1943, Majalah Pedoman Masyarakat yang dipimpinnya dibredel oleh Jepang, yang ketika itu berkuasa di Indonesia<sup>6</sup>

Pada tahun 1952, ia mendapat kesempatan untuk mengadakan kunjungan ke amarika serikat atas undangan departemen luar negeri amerika serikat. Sejak itu ia sering berkunjung ke beberapa negara, baik atas undangan negara bersangkutan maupun sebagai delegasi indonesia.

---

<sup>6</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 11

Pada tahun 1958, ia menjadi anggota delegasi Indonesia untuk simposium Islam di Lahore. Dari Lahore ia meneruskan perjalanannya ke Mesir.

Dalam kesempatan itu ia menyampaikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar doktor honoris causa di Universitas al-Azhar Cairo. Pidatonya yang berjudul “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia” menguraikan kebangkitan gerakan-gerakan Islam di Indonesia Sumatra Thawalib, Muhammadiyah, al-Irsyad dan Persatuan Islam. Gelar doktor honoris causa di dapatkannya di Universitas Malaysia pada tahun 1974.

Dalam kesempatan itu, Tun Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia, berkata, Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebangsaan bangsa Asia Tenggara.

Pada tahun 1959, Hamka mendapat anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Cairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Nasional Malaysia pada bidang kesusasteraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.

#### B. Kondisi politik dan sosial Hamka

Hamka juga aktif dalam gerakan Islam organisasi Muhammadiyah. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bidaah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di

Sumatra Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Beliau menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950. Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Ali Mukti melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudiannya meletak jawatan pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia. Kegiatan politik Hamka bermula pada tahun 1925.

Dalam bidang politik, Hamka menjadi anggota konstituante hasil pemilihan umum pertama 1955. Ia di calonkan oleh Muhammadiyah untuk mewakili daerah pemilihan masyumi, Jawa Tengah. Muhammadiyah waktu itu adalah anggota istimewa masyumi. Dalam sidang konstituante di Bandung, ia menyampaikan pidato penolakan gagasan Presiden Sukarno untuk menerapkan demokrasi terpimpin.<sup>7</sup>

Setelah konstituante di bubarkan pada bulan Juli 1959 dan Masyumi juga di bubarkan pada tahun 1960, ia memusatkan kegiatannya dalam dakwah Islamiah dan menjadi imam mesjid Agung Al-Azhar Kebayoran, Jakarta. Bersama KH Fakhri Usman (Menteri Agama dalam kabinet Wilopo 1952, wafat tahun 1968 ketika menjabat ketua Muhammadiyah), pada bulan Juli 1959, ia menerbitkan majalah bulanan Panji Masyarakat yang menitik beratkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan agama Islam.

---

<sup>7</sup> Hamka, *Tasawuf Modern, Ibid*, hlm, 12

Majalah ini kemudian dibredel pada tahun 17 Agustus 1960 dengan alasan memuat karangan Dr. Muhammad Hatta berjudul “demokrasi kita”, yang melancarkan kritik tajam terhadap konsepsi demokrasi terpimpin. Majalah ini baru terbit kembali setelah orde lama tumbang tepatnya pada tahun 1967, dan Hamka menjadi pemimpin umumnya hingga akhir hayatnya.

Sebelumnya pada tanggal 27 Januari tahun 1964, ia ditangkap oleh aparat negara, dalam tahanan orde lama ini ia menyelesaikan tafsir al-Azhar (30 juz) ia keluar dari tahanan setelah orde lama tumbang. Pada awalnya, Hamka diasingkan ke Sukabumi, kemudian ke Puncak, Megamendung, dan terakhir dirawat di rumah sakit Persahabatan Rawamangun, sebagai tawanan. Di dalam penjara ia mulai menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Sikapnya yang konsisten terhadap agama, menyebabkannya acapkali berhadapan dengan berbagai rintangan, terutama terhadap beberapa kebijakan pemerintah. Keteguhan sikapnya ini membuatnya dipenjarakan oleh Soekarno dari tahun 1964 sampai 1966. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia.

Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri, ia terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk periode kepengurusan kedua pada tahun 1980.

Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI)

tetapi pada tahun 1981, beliau meletakkan jabatan tersebut karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia. Semasa jabatannya, Hamka mengeluarkan fatwa yang bersisi penolakan terhadap kebijakan pemerintah yang akan memberlakukan RUU Perkawinan tahun 1973, dan mengancam kebijakan diperbolehkannya merayakan Natal bersama umat Nasrani.

Meskipun pemerintah mendesaknya untuk menarik kembali fatwanya tersebut dengan diiringi berbagai ancaman, Hamka tetap teguh dengan pendiriannya. Akan tetapi, pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia, karena fatwanya yang tidak kunjung dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

Hamka meninggalkan karya yang sangat banyak di antaranya, yang sudah di bukukan tercatat lebih kurang 118 buah, belum termasuk karangan-karangan panjang dan pendek yang dimat di berbagai massa dan di sampaikan dalam beberapa kesempatan kulliah atau cerama ilmiah. Tulisan-tulisan itu meliputi banyak bidang kajian politik, sejarah, budaya, akhlak, dan ilmu-ilmu keislaman.

Di samping keasyikannya mempelajari “ kesusasteraan melayu klasik”, hamka pun bersungguh-sungguh menyelidiki kesusasteraan arab, sebab bahasa asing yang dikuasainya hanyalah semata-mata bahasa arab. Drs. Slamet mulyono, ahli tentang ilmu kesusasteraan indonesia menyebut

hamka sebagai hamzah fanshuri zaman baru.<sup>8</sup> Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah akhbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Bintang Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.

Pada tahun 1955 keluar buku-bukunya “pelajaran agama islam” pandangan hidup muslim, sejarah hidup jamaluddin al-afghany, dan sejarah ummat islam. Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran islam dengan bahasa indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 mejelis tinggi universitas al-azhar kairo memberikan gelar ustaziyah fakhiriyah ( doctor honoris causa), kepada hamka. Sejak itu berhaklah beliau memakai titel Dr di pangkal namanya.

Tahun 1962 hamka mulai menafsirkan al-Qur’an dengan tafsir al-azhar, dan tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama dalam tahanan dua tahun tujuh bulan, ( hari senen tanggal 12 ramadan 1385, bertepatan dengan 27 januari 1964 sampai juli 1969).

Dan pada tahun-tahun tujuh puluhan keluar pula buku-bukunya “soal jawab” (tentang agama islam), muhammadiyah di minang kabau, kedudukan perempuan-perempuan dalam islam, doa-doa rasululloh, dan

---

<sup>8</sup> Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2009), h. 19.

lain-lain. Dan sabtu 6 juni 1974 dapat gelar Dr. dalam kesuteraan di malaisia. Bulan juli 1975 musawarah alim ulama seluruh indonesia di langsungkan hamka di lantik sebagai ketua majelis ulama idonesia pada tanggal 26 juni 1975 bertetapan dengan 17 rajab 1395.

### C. Penulisan Tafsir al-Azhar menurut Hamka

Al-azhar nama sebuah lembaga pendidikan dan keagamaan di cairo, mesir, yang sangat termasyhur di dunia islam dan sebuah lembaga pendidikan pengemban misi dakwah islam. Nama al-azhar dimulai dikenal pada masa dinasti fatimiah menguasai mesir. Pada tahun 359-970 M khalifah al-Mu'izz lidinillah ( 341-365 H/953 -975 M) memerintahkan panglima jauhar al-katib as-Siqilli agar meletakkan batu pertama bagi pembangunan mesjid "jamiyah al-azhar" yang selesai pembangunannya pada tahun 361 H/975 M.<sup>9</sup>

Nama pertama mesjid ini adalah kota dimana mesjid itu didirikan. Terahir mesjid ini diberi nama "mesjid al-azahar" yang dinisbahkan kepada nama fatima az-Zahra, putri rasulullah saw. Pada masa dinasti fatimiyah, jauhar al-al-katib as-siqilli menginsitrusikan untuk tidak menyebut-nyebut bani abbas dalam setiap khotbah jumat dan juga mengharamkan pakaian jubbah hitam serta atribut bani abbas lainnya. Pakaian yang dipakai untuk khotbah jumat adalah pakaian putih. Azan di ganti dengan " *hayya 'ala khair al-amal*" dan dalam khotbah jumat di

---

<sup>9</sup> Sirojuddin Ar, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1,( Jakarta: PT, Icthtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 200

ucapkan: “ ya allah ucapkanlah selawat atas nabi muhammad, manusia yang terpilih, kepada ali manusia yang di ridhai, kepada fatimah dan kepada hasan dan husein, cucu rasulullah. Mereka itu di singkirkan allag dari kekotoran dan disucikan, selawat atas diri imam-imam yang suci dan atas diri amirulmukminin, al-Muizz lidinillah.

Selama hampir satu abad ( 567-665H/ 1171-1267 M) mesjid al-Azhar tidak di pungsikan untuk sholat jumat. Masa ini meliputi keseluruhan masa pemerintahan dinasti ayyubiyah dan kira-kira 17 tahun meliputi masa pemerintahan dinasti mamluk. Shalahuddin al-ayyubi dan seluruh pejabat al-ayyubiyah menganggap khotbah jumat di mesjid al-azhar tidak sah, karena adanya pendapat yang melarang berlakunya dua khotbah jumat dalam satu kota. Shalahuddin meginsturusikan agar memuaskan shalat jm'at di mesjid hakim saja.

Pada masa berikutnya, salah seorang amil dari dinastimamluk bernama izuddin aidmur al-hilli yang bertempat tinggal di sekitar mesjid itu mengusulkan kepada sulthaon az-zahir baybars agar mesjid tersebut di fungsikan kembali untuk shalat jum'at. Sebelum sulthan mengeluarkan instruksi untuk pemamfatan kembali masjid al-azhar, terlebih dahulu beliau berkonsultasi dengan Qadi al-Qudat. Kadi ini menolak usul sulthan karena di anggap bertentangan dengan mazhab syafi'i. oleh karenanya ia di bebaskan dari jabatannya dan di angkat pengantinya seorang kadi bermazhab hanafi yang membolehkan berlakunya dua khotbah jumat dalam satu kota.

Sebagai lembaga keagamaan, mesjid al-azhar berfungsi sebagai pusat kegiatan al-muhtasib, yaitu jabatan agama yang penting dalam dinasti fatimiyah. Imam al- mawardi ( seorang ahli fikih, 975-1059) dalam bukunya al-ahkam as-shulthaniyah (hukum tata negara) membedakan antara al-hisbah (tugas pengawasan terhadap kecurangan kecurangan dalam masyarakat) yang di lakukan secara individu karena panggilan imannya ( al-mutawwi ) dengan al- hisbah yang di beri tugas oleh pemerintah (al-muhtasib). Dia adalah penjaga akhlak dan nilai-nilai keutamaan serta amanat.

Guru-guru yang mengajar di al-azhar antara lain: abu hasan an-nu'man (w.374 H), seorang yan di anggap ahli dalam bidang fiqih ahlulbait, ahli sastra dan penyair, saudaranya, muhammad bin nu'man (w. 389H), dan ankanya, yang bernama husein an-nu'man (w. 389 H) seorang kadi pada masa al-hakim biamrillah ( seorang khalifah di nsti fatimiyah di mesir, 386-441H/ 996-1021M). Ahli fikih dan ahli sejarah mesir, yaitu hasan bin abdul malik muhammad bin abdul malik binahmad al-hadani yang pernah menjadi menteri pada masa al-hakim biamrillah juga mengajar di al-azhar. Yang terahir ini beliau menulis kitab sejarah berjudul akhbar misr ( berita-berita mesir) yang merupakan sejarah mesir dan arca-arca yang terdapat di negri ini. Bukunya yang lain adalah menegenai ilmu sejarah, sastra dan falak.

Pada masa dinasti ayubiyah, al-azhar tidak banyak berperan. Alasanya cukup kuat yakni kerajaan fatimiyah mempropogandakan

mazhab syiah, dimana al-azhar sebagai media utamanya, sedangkan salahuddin al-ayyubi dan seluruh penguasa di kerajaan ayyubiyah adalah dari mazhab suni. Tetapi pengembangan studi al-azhar pada masa kerajaan ayubiyah ini tetap berjalan, walaupun lebih banyak bergantung pada usaha pribadi dan orang-orang yang simpati dengan pendidikan agama. Berbagai pelajar dari pelosok dunia islam berdatangan, juga perhatian dan kunjungan para ulama terkenal. Pada masa pemerintahan putra salahuddin, sultan al-aziz imaduddin usman (589H/ 1193 M-594 H/ 1198M), abdul latif al-Bagdadi datang kemesir dan mengajar di al-azhar untuk mata kuliah mantik dan bayan.

Selanjutnya pada masa dinasti mamluk (1250- 1517), al-azhar yang non aktif selama hampir satu abad di buka dan di aktifkan kembali. Masa ini adalah masa kemelut di seluruh dunia islam sehubungan dengan penaklukan tentara tatar atas kota baghdad dan pembantaian dan pengusiran umat islam di spanyol (andalusia). al-azhar justru menjadi tempat pelarian srjana dan ulama islam, antara lain ibnu khaldun, seorang filsuf dan ahli sejarah yang datang kemesir pada tahun 784 H/ 1382 M dan mengajarkan hadist serta fikih imam malik.

Selanjutnya, kemunduran pemikiran yang melanda dinasti turki usmani (Ottoman) selama be abad-abad juga ikut mempengaruhi perkembangan al-azhar. Baru setelah mesir berada di bawah pemerintahan gubernur (wali) usmani, ahmad basyakur, pada tahun 1718, bidang studi

bukan agama seperti matematika dan ilmu falak mulai di masukkan kembali kedalam kurikulum al-azhar.

Jabatan syekh al-azhar dibentuk pada tahun 925 H/1517 M. Semenjak itu syekh al-azhar-lah orang pertama yang berhak memberikan penilaian atas refutasi ilmiah bagi tenaga pengajar, mufti, dan hakim. Dia jugalah yang berhak membagi harta wakaf, hadiah, dan sebagiannya. Sistem pengajaran yang dipakai di al-azhar adalah sitem *halaqah* (kelompok studi dalam bentuk lingkaran dalam mesjid) yang mempergunakan syarah, Niqasy ( diskusi) dan hiwar (dialog).<sup>10</sup>

Pengembangan al-azhar selanjutnya nampak kembali pada masa-masa kepeminpina syekh muhammad abbasi al-mahdi al-hanafi rektor al-azhar ke 21. Di adalah orang bermazhab hanafi pertama yang memegang jabatan rektor. Di antara pembaruan yang dilakukannya adalah pada bulan februari 1872 memasukkan sistem ujian untuk mendapatkan ijazah al-azhar. Calon alim harus berhadapan dengan suatu tim beranggotakan 6 orang syekh yang di tunjuk oleh syekh al-azhar, untuk menguji bidang studi ushul, fikih, tauhid, hadist, tafsir, dan ilmu-ilmu bahasa seperti nahu, saraf, (ilmu tentang pembentukan kata), ma'ani( ilmu tentang penyusunan kata-kata yang indah), bayan, badi'( ilmu yang membahas keindahan kalimat arab) dan mantik. Kandidat yang berhasil lulus mendapatkan *asy-syahadah al-alimiyah* (ijazah ke sarjanaan).

---

<sup>10</sup> *Ensiklopedi Islam*, hlm.202-205

Pada bulan maret 1885 keluar undang-undang mengenai pengaturan tenaga pengajar di al-azhar. Seseorang dapat menjadi tenaga pengajar setelah ia dapat menyelesaikan buku-buku induk dalam dua belas bidang studi seperti tersebut diatas. Kandidat yang lulus dalam ujian ini mendapat ad-Darajah al- ula ( tingkat pertama ), ad-Darajah as-saniyah (tingkat kedua), ad-Darajah as-salisah ( tingkat ketiga ). Lulusan nilai pertama dapat bekerja sebagai tenaga pengajar untuk buku-buku tingkatan tinggi, nilai kedua untuk buku-buku tingkatan menengah, dan nilai ketiga untuk buku-buku tingkatan dasar.

Pada tahun 1896, buat pertama kali di bentuk idarah al-azhar (dewan administrasi al-azhar). Usaha pertama dari dewan ini adalah mengeluarkan peraturan yang membagi masa belajar di al-azhar menjadi dua priode: pendidikan dasar (*asy-syahadah al-aliyah/ ijaza* dan kualifikasi) dan pendidikan menengah dan tinggi ( *asy-syahada al-alimiyah*).masa belajar untuk priode pertama 8 tahun dan priode kedua 6 tahun.

Pada masa kepemimpinan syekh mahmud syaltut, sebagai rektor al-azhar ke-41, keluar undang-undang pembaruan yang disebut undang-undang revolusi mesir no. 103 tahun 1961, yang mengatur tentang organisasi al-azhar. Dalam undang-undang ini ditetapkan bahwa masalah pemeliharaan al-Qur'an (mengajar menghafal dan membaca al-Qur'an) diatur oleh organisasi tersendiri di bawah pengawasan al-azhar. Juga di tetapkan pengadaan fakultas-fakultas baru, seperti fakultas kedokteran,

fakultas pertanian, fakultas teknik, disamping fakultas syariah, usuluddin, dan sastra yang telah ada. Universitas al-azhar menurut ayat 33 undang-undang ini adalah lembaga pendidikan tinggi al-azhar yang menyelenggarakan pendidikan tingkat universitas atau penelitian yang bertujuan untuk memelihara, mempelajari, dan menyebarkan *turas*( warisan) islam.

Perpustakaan al-azhar yang berdiri pada tahun 1297 H/ 1879M telah memiliki koleksi buku-buku sejumlah 7.700 jilid buku pada waktu itu. Pada permulaan abad ini telah tercatat 36,642 jilid buku, di antaranya 10. 932 buku yang ditulis dengan tulisan tangan, dan kemudian jumlahnya meningkat menjadi 66.642 jilid buku.

Pada abad ke- 20 ini al-azhar mulai memperhatikan hasil-hasil yang telah dicapai oleh sarjana-sarjana ketimuran (orientalis) dalam bidang studi keislaman dan keraban. Al-azhar mulai memandang perlu mempelajari sistem penelitian yang dilakukan oleh universitas-universitas barat, dan mengirim alumninya yang di pandang mampu untuk belajar ke eropa dan amerika. Tujuan pengiriman ini dalah untuk mengikuti perkembangan ilmiah di tingkat internasional.

Al-azhar di indonesia, perguruan islam al-azhar adalah wadh pendidikan yang benaung dibawah yayasan pesantren islam ( YPI) yang di dirikakan pada tanggal 7 april 1952 di jakrta. Yayasan ini bertujuan membina dan mengembangkan pendidikan islam dalam arti seluas-luasnya serta meningkatkan mutu dan menyiarkan syiar islam. Lain

pembangunannya pada bulan november 1953 dan diresmikan pemakaiannya pada tahun 1958 dengan nama mesjid agung kebayoran. Mejid ini terletak di atas tanah seluas lebih kurang 4,5 ha, di Jl. Sisingmangaraja ( kebayoran baru), yang merupakan pemberian syamsurijal, wali kota jakarta, pada tahun 1952. Pada tahun 1960 syekh mahmud syaltut, rektor universitas al-azhar ( mesir), berkunjung kemesjid agung kebayoran dan memberikana nama al-azhar sehingga resmi menjadi mesjid agung al-azhar serta merestui pengangkatan prof. Dr. hamka sebagai imam besar mesjid agung al-azhar.

Sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan jemaah, secara bertahap terbentuk pula berbagai jenis kegiatan lainnya yang berpusat di mesjid, seperti pendidikan formal dan informal, kagiatan pemuda, pengajian wanita, poliklinik, dan berbagai kegiatan tersebut, pengurus yayasan akhirnya menetapkan pengurus mesjid agung al-azhar. Badan ini mengkoordinasikan kegiatan majelis taklim, pengajian, pengislaman seseorang, menyantuni fakir miskin, yatim piatu, dan melaksanakan perayaan hari-hari besar islam. Saat ini badan mesjid agung al-azhar di pinpin oleh KH hasan basri.

Lembaga pendidikan al-azhar, berbentuk sekolah umum dengan kurikulum departemen pendidikan dan kebudayaan. Tujuan pendidikan ini adalah memprsiapkan cendekiawan muslim yang bertakwa, ber akhlak mulia, cakap dan terampil, percaya, pada diri sendiri, dan berguna bagi

agama, dan masyarakat, dan bangsa. Cita-cita yang dilandasi nilai moral agama merupakan kunci perguruan ini.

Lembaga pendidikan al-azhar terdiri dari taman kanak-kanak islam, sekolah dasar islam I, sekolah dasar islamia II, sekolah menengah pertama islam, sekolah menengah atas islam, dan pendidikan islam al-azhar (PIA). Lembaga ini memiliki sejumlah cabang di berbagai wilayah jakarta, seperti al-azhar cabang pasar minggu, cabang cakung, cabang kebayoran lama, dan cabang kamanggisan slipi.

Tafsir al-azhar adalah salah satu karya hamka yang paling besar di antara karya tulisnya. Diberi nama tafsir al-azhar, karena ia secara rutin menyampaikan kulliah tafsir tersebut di mesjid al-azhar, kota baru, jakarta. Penyelesaian penulisan tafsir al-azhar melalui rintangan dan hambatan yang sangat besar, tidak seperti penulisan karya-karyanya yang lain.<sup>11</sup>

Ketika baru menyelesaikan dua juz, yaitu juz ke 18 dan 19, ia terkena musibah yang sangat besar, yaitu penahanan dirinya oleh penguasa, pada tanggal 29 januari 1964, bertepatan pada tanggal 12 ramadan, 1384 H, karena hasutan PKI. Musibah itu benar-benar sangat menyakitkan, apalagi penahanan yang selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Dari suka bumi ke bungalow puncak, dan akhirnya pindah ke rumah sakit persahabatan, jakarta selatan selama 17 bulan. Setelah 2 tahun

---

<sup>11</sup> Sa'ad Abdul Wahid, *Opcit...* hlm.226-227

lamanya dalam tahanan, barulah ia di perbolehkan pulang pada tanggal 12 januari 1996. Hamka dengan tabahnya memikul penderitaan dalam rumah tahanan. Namun ia tetep meneruskan penulisan kitab tafsirnya, sekalipun fasilitasnya sangat minim. Menurut catatan sejarah, sebagian besar ulama memang mengalami rintangan dan penderitaan. Ibnu taimiyah yang hidup pada abad VII H. Juga mengalami nasib yang sama, ia menyelesaikan karangan-karangannya selama dalam penjara.

Hikmanya ternyata sangat besar, hamka dapat menyelesaikan tafsirnya selama dalam tahanan. Pada waktu sebelum di tahan, ia hanya dapat menyelesaikan satu juz dalam satu tahun, tetapi ketika berada dalam tahanan, ia dapat menyelesaikan 28 juz dalam waktu 2 tahun 4 bulan. Hamka memulai penulisan tafsir ini dari juz 18, surat al-Mu'minin, karena khawatir wafat sebelum menyelesaikannya, sebagai mana diisyaratkan dalam pendahuluan tafsir al-azhar:

“Tersalah oleh saya suatu hutang budi yang amat mendalam untuk menyajikan satu buah tangan, yang moga-moga kiranya banyak atau sedikit dapat memenuhi penghargaan yang tinggi itu. Maka saya karanglah “tafsir” bilakah “tafsir” ini akan selesai di kerjakan, padahal tuga-tugas yang lain di dalam masyarakat, terlalu banyak pula?”

Dari isyarat inilah dapat di ambil kesimpulan bahwa ia sangat hawatir wafat sebelum berhasil menyelesaikan tafsirnya, sebagaimana mufassir lainnya, seperti: jalaluddin al-mahalliy, al-jassas dan muhammad

abduh. Tafsir al-azhar di susun secara sederhana, dengan maksud agar dapat di baca oleh lapisan masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dalam pernyataannya dalam pendahuluan sebagai berikut; ada mahasiswa, ada sarjana, ada jendral dan bawahanya, ada saudagar, ada agen, ada pegawai negeri, dan ada pula pelayanan di samping istri mereka. Wajah-wajah mereka itulah yang terbanyang, maka tafsir ini disusun tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Maka banyak merujuk kepada tafsir al-manar, susunan syaikh muhammad rasyid rida. Maka sedikit atau banyak, pemikirannya akan mempengaruhi hamka, terutama metodenya.

Tafsir al-azhar adalah karya terbesar hamka lebih dari 118 judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah dan kebudayaan yang mengelenda hingga hari ini. Karya-karya hamka mempunyai gaya bahasa yang khas. Penamaan tafsir hamka dengan nama tafsir al-azhar ini berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut, yaitu mesjid agung al-azhar. Di mesjid tersebut hamka ditunjuk sebagai pemimpin, khatib dan imam besar. Hamka juga merupakan orang pertama kali menggerakkan kegiatan mesjid yang paling luas pengaruhnya di tanah air itu. Ceramah-ceramah subuh di jakarta juga di pelopori oleh masjid agung al-azhar ini.

Al-azhar merupakan karya nusantara dimana ia ditulis saat kondisi ummat islam membutuhkan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh mereka saat itu, diantaranya adalah lemahnya ummat islam di indonesia di

dalam bidang tafsir dan pemahaman terhadap al-Qur'an al-karim, bagaimana konsep islam di negara indonesia dan juga apa saja peran agama dalam mempertahankan kemerdekaan. Akan tetapi permasalahan yang di hadapi ummat islam saat ini tentu tidak jauh beda dengan masa dimana penulis hidup, “ hamjah fansuri zaman baru” julukan yang diberikan kepada hamka karena kedekatan beliau dengan tasawuf dan kemahiranya dalam sastra bahasa arab dan melayu serta kontribusi dengan tulis-tulisanya yang sungguh banyak.

Bila ditinjau dari sisi sumber rujukan penafsiran yang dipergunakan, hamka juga menempuh manhaj naqli ( tafsir bil al-mat'tsur/ bil alriwyah). Dan menggunakan thoriqo tahlili dengan corak tafsir bil al-mat'tsur. Setelah mengetahui latar belakang penamaan tafsir al-azhar ini, maka sekarang akan dibahas tentang latar belakang sejarah penulisan tafsir al-azhar. Dimana pada mulanya tafsir ini hanyalah merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh hamka di masjid al-azhar, yang terletak di kebayoran bar sejak tahun 1959.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Salah satu faktornya adalah keinginanya untuk menanamkan semangat dan kepercayaan islam dalam jiwa generasi muda indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an, tetapi terhalang akibat ketidak mampuan penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampain khutbah-khutbah yang di ambil

dari sumber- bahasa arab.Karena itu dapat dikatakan tafsir al-azhar ini merupakan salah satu media hamka untuk mengkomunikasikan ide-ide barunya dalam menafsirkan al-Qur'an. ide-ide pembaharuan sebagai hasil interaksinya dalam bidang agama, sosial budaya dan politik itu telah memperkaya nuasa tafssirnya.

#### D. Metode dan corak penafsiran hamka

Hamka tidak menjelaskan metode penafsirannya dalam kitabnya, tafsir al-azhar, tetapi jika diteliti dengan cermat dapat ditemukan bahwa metode yang dipergunakan dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode analisis/ teknik, yaitu suatu metode penafsiran yang menafsirkan berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quar'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat sebagaimana runtutan yang terdapat dalam metode ini adalah berkaitan dengan penjelasan soal makna dan kandungan ayat, interpelasi ayat-ayat dengan surat Asbabun Nuzul, mengemukakan hadits-hadits yang berhubungan dengan ayat. Pendapat para mufasir sendiri yang mungkin diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahlian. Disisi lain tafsir al-Azhar bisa dikategorikan memakai metode ijmalî yakni suatu bentuk penafsiran penguraian makna ayat sesuai dengan urutan secara ringkas namun jelas, dengan bahasa yang sangat sederhana, sehingga dapat dicerna oleh masyarakat awam maupun ilmuan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ensiklopedi Islam, *opcit*, hlm,79

Corak tafsir Al-azhar karaya hamka adalah menggunakan corak sastra budaya kemasyarakatan, yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau problem-problem masyarakat berdasarkan ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami tapi indah terdengar.

Antara tafsir yang dijadikan rujukan dan contoh oleh Hamka adalah *Tafsīr al-Manār*. Tafsir ini, selain menghuraikan ilmu agama, Hadith, Fiqih, Tasawuf, sejarah dan lain-lain, juga mengaitkan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan perkembangan politik, budaya, dan keadaan masyarakat pada waktu itu ketika kitab tersebut dikarang. Meskipun soal-soal kemasyarakatan pada zaman sekarang sudah banyak berubah, namun dasar pentafsiran yang beliau tegakkan masih relevan untuk digunakan. Selain *Tafsīr al-Manār*, ada beberapa tafsir yang dijadikan panduan oleh Hamka, contohnya *Tafsīr al-Marāghī*, *Tafsīr al-Qāsimī* dan *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*. Namun demikian, Hamka tidak menggabungkannya sebagai rujukan secara langsung untuk menguatkan pendapat-pendapatnya, kecuali pada tempat-tempat terpilih. Terdapat persamaan antara *Tafsir al-Azhar* dengan *Tafsīr al-Manār* dalam penghasilan kedua-dua kitab ini. Ini kerana kedua-dua kitab tafsir ini ditulis bermula dari ceramah-ceramah di hadapan jemaah yang kemudian disusun dalam bentuk penulisan. Selain itu, tafsir-tafsir ini juga sangat dekat dengan masyarakat sarannya secara khusus

kerana Tafsīr *al-Manār* lahir dari latar belakang masyarakat Mesir, manakala Tafsir *al-Azhar* lahir dari latar belakang masyarakat Indonesia.

Tafsir *al-Azhar* menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah difahami oleh setiap lapisan masyarakat. Ini kerana tafsir ini disusun sesuai dengan keperluan masyarakat itu sendiri. Malah huraianya merupakan respons lantaran menjawab persoalan yang sering berlegar dalam kehidupan mereka. Sebagai seorang pujangga hebat, Hamka juga pandai menyusun kata-kata hingga menarik para pembacanya untuk tidak berhenti sehingga huraian tersebut selesai dibaca.

#### E. Sistematika tafsir al-azhar

Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat al-Qur'an, sang mufassir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: kata pengantar, pendahuluan al-Qur'an, i'jaz al-Qur'an, isi mu'jizat al-Qur'an, lafaz dan makna, menafsirkan al-Qur'an, haluan tafsir, mengapa dinamai tafsir al-azhar, dan terahir hikmat ilahi. Dalam kata pengantar hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan ke islaman yang ia jalani. Nama-nama yang ia sebutkan tersebut boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutnya sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya

sendiri yang merupakan gurunya sendiri, Dr, Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muahammad Amrullah (kakek), Abdul Shalih (kakek bapaknya).<sup>13</sup>

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di Mesjid al-Azhar yang terletak di Kabayoran Baru sejak tahun 1959. Ketika itu, Mesjid belum bernama al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka dan K. H. Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji Masyarakat. Sejuah pengamatan penulis atas tafsir surat al-Baqarah, dapat kiranya penulis menyebut mekanisme kerja tafsir al-Azhar sebagai berikut:

Pertama, menyebut nama surat dan artinya dalam bahasa Indonesia, nomor urut surat dalam susunan Mushaf, jumlah ayat dan tempat diturunkannya surat. Seperti surat al-Baqarah ( Lemubuh Betina) surat 2: 286 ayat diturunkan di Madina.

Kedua, mengelompokkan ayat-ayat dalam satu surat menjadi beberapa kelompok sesuai tuntutan sub-tema dari keseluruhan tema surat. Kelompok pertama dari surat al-Baqarah terdiri dari lima ayat pertama ( dari *alif lam mim* sampai *wa ulaiika hum al-muflihin*). Setiap kelompok ayat diberi nama sub –tema. Kelompok pertama, sebagai misal, diberi nama takwa dan iman.

Ketiga, memberi pendahuluan sebelum betul-betul masuk pada penafsiran atas ayat-ayat yang sudah dipanggil dalam satu kelompok ayat.

---

<sup>13</sup> Hamka *Tafsir Al-Azhar*, (Pembimbing Masa: Jakarta 1970) dalam Kata Pengantar, hlm. 7

Keempat, menafsirkan ayat perayat dari satu kelompok ayat. Misalnya, kelompok pertama dari surat al-baqarah terdiri dari atas lima ayat (1-5). Dalam operasional tafsirnya, Hamka menafsirkan ayat 1, kemudian ayat 2 lalu ayat 3 dan begitu seterusnya hingga ayat 5. Tidak menafsirkan satu kelompok secara sekaligus.<sup>14</sup>

Kelima, memberikan butiran-butiran hikmah atas satu persoalan yang dianggapnya krusial dalam bentuk *pointers*. Sebagai sampel dapat dilihat ketika Hamka menunjuk lima hikmah dari iman kepada hari akhirat tatkala menafsirkan penggalan kedua ayat 4 surat al-baqarah (*wa bil akhirati hum yuqinun*).

Keenam, memperkuat penjelasan ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang sepadan kandungannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

Langkah seperti ini nampaknya sengaja di tempuh Hamka untuk menjadikan tafsirnya lebih praktis dan efektif bagi pembaca Indonesia yang umumnya awam tentang ilmu hadis dan kurang peduli dengan validitas sanad sebuah hadis. Perbincangan tentang sanad hadis bagi umumnya orang Indonesia bisa dibilang sudah tak lagi urgen, sebab mereka berpikiran bahwa persoalan tentang sanad telah usai dengan telah dibukukannya hadis ke dalam berbagai bentuk kitab hadis, seperti Jami' Sahih, Sunan, Mu'jam dan sebagainya. Jadi yang penting matannya bukan sanadnya. Seperti itu barangkali pertimbangan Hamka.

---

<sup>14</sup> *Ibid* hlm.128

Ketujuh, menggunakan tafsir kemasam bahasa yang mudah dipahami dengan sentuhan logika yang tidak sulit di cerna, serta dilengkapi dengan pendekatan sosio-kultural keindonesiaan. Semua ini penulis nilai sebagai upaya membumikan al-Qur'an.

Hingga disini penulis mencatat beberapa hal, antara lain:

1. Hamka tidak mengawali tafsirnya dengan memberikan penjelasan arti kata-kata tertentu dalam ayat (*syarh al-mufradat*). Kuat dugaan, hal ini sengaja de temouh karena masyarakat pembaca tafsirnya (orang indonesia) tidak membuthkan kajian kebahasaan seperti itu yang sifatnya suplemen pelengkap skunder semata.
2. Hamka tidak mengawali tfsirnya atas beberapa ayat yang sudah ia penggal kedal satu kelompok dengan makna global (*al-ma'na al-jumali*) seperti yang kerap dilakukan tafsir al-maragi, salah satu karya tafsir yang di kaguminya. Besar dugaan hal itu di tempuh karena ia ingin membawa pembacanya untuk meneliti tafsir ayat demi ayat secara teliti dan tuntas. Sebab bisa saja kalua di dahului oleh tafsir global, di antara pembaca ada yang mencukupkan dengan tafsiran singkat tersebut. Hal demikian menjadikan pembacaan tafsir tidak tuntas dan menyeluruh
3. Menghindari persoalan nahw dan sharf. Ini dapat di maklumi sebab konsumen tafsirnya adalah masyarakat indonesia yang umumnya awam dengan persoalan semacam itu. Jika persoalan itu di ditampilkan, hasilnya malah akan kontra- produktif. Tidak efektif bagi pembaca

tafsir indonesia yang diharapkan mendapatkan pencerahan Qur'ani, bukan wawasan kebahasaan.

4. Hanya menuangkan hal-hal yang benar diinginkan oleh para pembaca tafsir, seraya menghindari perselisian paham dan takwil-takwil jauh tidak perlu. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan (dijanjakan) Hamka dalam haluan tafsirnya ketika menulis.

### BAB III

#### FASAD DALAM AL-QUR'AN

##### A. Kerusakan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kerusakan ialah sesuatu yang tidak sempurna, dan menderita rusak atau perih rusak.<sup>1</sup> seperti yang termaktub dalam Q.S. al- Anfal 73:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ  
وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

*Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai Para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.*

Q.S. Yunus: 40.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِءِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِءِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ  
بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾

*Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Q.S. an-Nahl: 88.

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ  
بِمَا يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

<sup>1</sup> KBBI, Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, ( Jakarta: 2001), h. 972

*Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.*

Q.S. ar-Rad: 25.

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ  
 اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَهُمْ سُوءُ  
 الدَّارِ

*Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan Mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang Itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).*

Q.S. ar-Rum: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
 بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

## B. Kebinsaan

Dalam kamus besar bahasa indonesia kebinasaan adalah hancur lebur, musnah, atau membunuh habis-habisan. Seperti yang termaktub dalam Q.S. an-Naml 34:<sup>2</sup>

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً  
 وَكَذٰلِكَ يَفْعَلُونَ

<sup>2</sup> *Ibid*, h.152.

*Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia Jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.*

Q.S. an-Naml: 14.

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ

عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

*Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.*

Q.S. Al-qashas: 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ

الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ

﴿٧٧﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*

### C. Kekacauan

Dalam kamus besar bahasa indonesia kekacauan ialah campur aduk, rusuh tidak aman, ketidak beresan, kekalutan, dan kekusutan atau hura-hura.<sup>3</sup> Seperti yang termaktub dalam Q.S. al-Anfal 73:

<sup>3</sup> Ibid, h. 487

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ  
وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٤٧﴾

*Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai Para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.*

Q.S. at- Taubah: 47.

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا أُضْعَوُا حِلَالِكُمْ يَبْغُونَكُمْ  
الْفِتْنَةَ سَمْعُونَ وَفِيكُمْ هُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

*Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk Mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang Amat suka mendengarkan Perkataan mereka. dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim.*

Q.S. al- Ahzab: 14.

وَلَوْ دَخَلَتْ عَلَيْهِمْ مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سِيلُوا الْفِتْنَةَ لَأَتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا  
بِهَا إِلَّا يَسِيرًا ﴿٤٧﴾

*Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan bertanggung untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat.*

#### D. Keingkaran

Dalam kamus besar bahasa indonesia keingkaran ialah tidak menepati, tidak mau, tidak menuruti, menyangkal, atau tidak mengaku,<sup>4</sup> seperti yang termktub dalam Q.S. al- Baqarah 88:

<sup>4</sup> *Ibid*, h, 433.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

“Dan mereka berkata: "Hati Kami tertutup". tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; Maka sedikit sekali mereka yang beriman.”

Q.S. Ali-Imran :52.

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ  
 قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ  
 بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾

“Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri.”

Q.S. al- Hajj: 72.

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا  
 الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ  
 ءَايَاتِنَا قُلْ أَفَأَنْتُمْ بُشِّرُ مِّنْ ذٰلِكُمُ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ  
 كَفَرُوا وَبئسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, Yaitu neraka?" Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.

Q.S. as-Saffat: 12.

بَلَّ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾

*Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu.*

Q.S. Fussilat: 28.

ذَلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ النَّارُ هُمْ فِيهَا دَارٌ أَلْخُلِدُ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا

تَجَحَّدُونَ ﴿٢٨﴾

*Demikianlah Balasan terhadap musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai Balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat kami.*

## BAB IV

### MAKNA *FASAD* DALAM AL-QUR'AN MENURUT HAMKA

#### A. Makna *Fasad* Menurut Hamka

kata *fasad* menurut hamka dalam tafsirnya bermakna kerusakan, dan kebinasaan dan kekacauan seperti yang termkatub dalam al-Qur'an sebagai berikut: Q.S. 3:63. 5: 32, 33, 64. 17: 56, 74, 85, 103, 127, 142. 8: 73. 9: 47. 10:40, 81, 91. 11: 85,116. 12: 73. 13: 25.16:88. 17: 4. 27: 14, 34. 21: 22.

#### B. Ayat *fasad* dalam al-Qur'an Menurut Hamka

1. Q.S. al-Baqarah: 205

a. Bunyi ayat

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ  
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

b. Terjemahan:

*Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*

c. Tafsiran

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan berbuat kerusakan, yang mana sekarang ini dapat kita lihat bahwa sebagian orang tidak tahu menau tentang tanaman-tanaman yang betapa pentingnya untuk di jaga dan di lestarikan, padahal sudah jelas dalam ayat ini allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan dan orang-orang yang menyukai kebinasaan,

dan jika kita tidak peduli dengan peringatan ini tentunya Allah akan membari balasan yang setimpal.

2. Q.S. al-Anfal :73

a. Bunyi ayat

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي  
الْأَرْضِ كَبِيرٌ وَفَسَادٌ

b. Terjemahan:

*Adapun orang-orang yang kafir itu, setengah merekapun adalah wali atas yang setengah. Jika tidak kamu kerjakan begitu, tentulah akan ada fitnah di bumi dan kerusakan yang besar.*

c. Asbabun nuzul

Dalam suatu riwayat di kemukakan bahwa seorang mukmin bertanya tentang pemberian harta waris kepada anggota keluarga yang termasuk kaum musyikin. Maka turunlah ayat ini (Q.S.al-Anfal :73) yang menegaskan bahwa kaum musyrikin selalu saling membantu dengan sesama musyrikin, dan kaum muslimin pun harus saling membantu dengan sesama muslimin. Oleh karena itu kaum muslimin tidak dibenarkan menyerahkan harta waris kepada mereka.<sup>1</sup>

d. Tafsiran

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan yaitu peringatan kepada kaum muslimin atau masyarakat Islam supaya lebih hati-hati dengan orang-orang kafir, sebab mereka adalah mau saling

<sup>1</sup> Asbabun Nuzul, *Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Edisi Kedua (Bandung: 2004), hlm. 253.

membantu, atau sokong menyokong dalam menghadapi kaum muslimin meskipun diantara mereka tidak satu agama yaitu penyembah berhala dan yahudi namun didalam menghadapi islam mereka mau bersatu.<sup>2</sup>

Oleh sebab itu diperingatkan oleh tuhan agar dasar kesatuan wilayah diantara muslimin sesama muslimin, diantara muhajirin dan anshar hendaklah di pupuk. Dan kalau kamu tidak kokoh bersatu, yang setengah menjadi wali yang lain, maka kamu akan dibinasakan oleh musuhmu yaitu orang kafir. Dan peringatan allah ini datang sesudah kemenangan peperangan badar.

Tuhan memperingati ini agar mereka jangan terkena fitnah, sebab musuh- musuh dalam selimut tetap ada, yaitu kaum munafik yang akan mencoba memecahkan persatuan yang kompak. Kalau mereka pecah, fitnah akan timbul dan kerusakan tak dapat dielakkan, dan islam tidak akan tegak lagi.

### 3. Q.S. al-Anbiya :22

#### a. Bunyi ayat

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِآهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحٰنَ اللَّهِ رَبِّ

الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

#### b. Terjemahan

*Kalau kiranya ada pada keduanya (langit dan di bumi) tuhan-tuhan selain Allah, niscaya binasalah keduanya. Maka Maha suci*

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 9-10 ( Jakarta : PT Panjimas 1985), hlm. 70-72.

*Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan itu.*

c. Tafsiran

Ayat ini menjelaskan tentang tauhid sebagaimana dijelaskan oleh suaikh mohammad abduh didalam kitab beliau, allah itu ujud yang berarti ada. Namun sifat keadaan allah itu tidak juga dapat disamai oleh ujud yang lain. Allah itu wajib *ul ujud*, pasti ada, sedangkan yang lain hanya *mumkinul ujud*, mungkin saja adanya.<sup>3</sup>

Ujud allah tetap, sedang ujud yang lain di dahului oleh adam( tidak ada) dan di akahiri oleh *fana* (lenyap). Yang wajibul ujud itu hanya dia sendiri, mustahil berbilang, kalau wajibul ujud itu berbilang, niscaya bagi tiap-tiap yang wajib itu tentu ada kelainan dari yang lain. Kalau tidak berkelainan berarti tidak ada perbilangan. Kalau sudah berlain-lain jatnya pasti berlain pula sifatnya.

Karena perlainan sifat itulah yang membuktikan perbedaan diantara satu dengan yang lain. Dengan demikian maka perbuatan dari masing-masing yang wajibul ujud itu sudah pasti berlainan. Menurut perlainan dirinya. Tidak bisa sama.lantaran itu kalau wajibul ujud berbilang, pasti berbeda-beda pula hasil perbuatanyan, dan pasti selalu berselisi, mustahil ada kedamaian dan kerukunan.

---

<sup>3</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 17 ( Surabaya : PT Bina Ilmu 1981), hlm. 38-39.

Kerukunan dan kedamaian hanya akan terdapat kalau kehendak yang satu saja dituruti, dan yang lain mengalah. Niscaya mana yang mengalah tidak berhak lagi disebut wajibul ujud.

Atau tidak ada yang mau mengalah, kalau demikian tentu timbullah kerusakan dan kekacauan di dalam alam ini. Karena alam yang mumkinul ujud diatur oleh ilmu dan kemauan yang berbeda-beda. Atau bagi semua yang satu terdapat ujud yang berbeda-beda, itupun mustahil pula. Pastilah menurut perhitungan waras, bahwa kalau langit dan bumi itu terdapat banyak tuhan, niscaya rusak dan binasalah keduanya. Sekarang nyata langit dan bumi tidak hancur, tidak kacau balau lantaran akal pula yang mendapat bahwa tuhan pencipta alam pasti satu, satu pada zatnya, satu pada sifatnya, tidak ada sekutunya dengan yang lain.

#### 4. Q.S. al- Qashasa: 77

##### a. Bunyi ayat

وَأَبْتَعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

##### b. Terjemahan

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.*

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

c. Tafsiran

“Dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi”. Dalam kehidupan sehari – hari sering kita jumpai nasihat. Kalau kita jabarkan dan kita kembangkan, perintah Allah tersebut sangat luar biasa. Di dalamnya terkandung perintah agar manusia tidak hanya mencari bekal akhirat, tetapi juga bekal hidup di dunia. Kepada manusia telah diberikan potensi IQ, EQ, SQ dan potensi - potensi lain. Kepada manusia juga diberikan kompetensi yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Berbuat baiklah kepada orang lain seperti halnya Allah telah berbuat baik kepadamu”. Sebenarnya Allah telah memberikan fasilitas kehidupan bagi manusia. Kalau kita mau merenung, kita dapat melihat, mendengar, merasakan, membau dan menikmati apa yang dianugerahkan Allah kepada kita. Hanya karena setiap saat (tanpa henti) secara otomatis manusia menikmatinya selama hidup, manusia tidak merasa bahwa ada karunia Allah yang tidak ternilai harganya bagi kehidupan. “Janganlah berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang berbuat kerusakan”. Pada awal tulisan ini telah diterangkan bahwa manusia ditunjuk oleh Allah sebagai Khalifah Allah di bumi. Ini berarti manusia diutus untuk menjaga kelestarian alam semesta ini. Alam lingkungan, marga satwa, lautan dengan flora dan faunanya,

dan lain-lain menjadi tanggung jawab manusia untuk menjaga dan merawatnya.

dengan limpahan kekayaannya itu jangan membuat kerusakan di muka bumi. Al-Ghazin berkata: bahwa yang dimaksud dengan membuat kerusakan di muka bumi di sini adalah "bahwa siapapun yang telah melakukan kemaksiatan kepada Allah maka ia melakukan kerusakan di muka bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan seperti Qarun".

#### 5. Q.S. Hud: 116

##### a. Bunyi ayat

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةَ يَنهَوْنَ عَنْ  
 الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ  
 ظَلَمُوا مَا أَتَرَفُوا وَكَانُوا فِيهِ مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾

##### b. Terjemahan

*Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.*

##### c. Tafsiran

Ayat ini menjelaskan betapa pentingnya ada orang-orang baik yang meninggalkan peninggalan jejak yang selalu di kenang oleh generasi mudah yang akan datang. dan ayat ini juga di peringatkan bahwasaya azab sikasa allah yang menipah kepada

suatu kaum, bukan semata-mata tiba di waktu itu saja, mereka menjadi generasi yang tersiksa, karena pada jamn yang lampau tidak ada yang memberikan tuntunan.<sup>4</sup>

Dan disini mereka menjelaskan pula bahwa kemenangan islam disumatra barat tahun 1955 itu telah ditanamkan oleh imam bonjol pada tahun 1822, lebih 100 tahun yang lalu, maka kalau daerah lain islam kala, ialah karena dari lama sebelum kekalahan itu tidak ada orang yang mempunyai peninggalan, orang yang meninggalkan jejak. Yaitu orang-orang yang berani menentang dan melarang membuat kerusakan dimuka bumi.

#### 6. Q.S. al-Mu'min: 26

##### a. Bunyi ayat

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذُرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ ۗ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ

##### b. Terjemahan

*Dan berkata fir'aun: "biarkan daku membunuh musa dan biarkan dia mendoa kepada tuhannya. Kerena sesungguhnya aku takut diakan menukar agama kamu atau dia akan meninbulkan kekacauan di muka bumi*

##### c. Tafsiran

Ayat di atas menceritakan tentang fir'aun yang ingin membunuh musa, bukan saja beliau ingin merencanakan membunuh kanak-kanak, bahkan musa sendiripun hendak dibunuh.

<sup>4</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 12 ( Surabaya : PT Bina Ilmu 1981), hlm. 58.

Dalam hatinya membunuh itu mesti tercapai sebab dia merasa tuhan.<sup>5</sup>

Dan alasan demi keamanan, fir'aun mengatakan musa dibunuh sebab dia akan mengacau. Karena pemerintahan yang ditangan fir'aun itu takut timbulnya pemikiran baru yang akan menggoncangkan kekuasannya, maka dia berkata singkirkan pengacau itu, kalau perlu dengan menyingkirkan dari muka bumi sendiri, sehingga beliau memerintah dengan aman dan rakyat patuh.

#### 7. Q.S. ar-Rum: 41

##### a. Bunyi ayat

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم  
الَّذِي بَعْضَ عَمَلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

##### b. Terjemahan:

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

##### c. Tafsiran

Ayat di atas menjelaskan penegasan allah bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan di lautan adalah akibat perbuatan manusia, hal tersebut hendaknya di sadari ummat manusia dan karenanya manusia segera menghentikan perbuatan-perbuatan yang

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 23-24,( Jakarta : PT Pustaka Panjiam 1981), hlm. 130.

menyebabkan timbulnya kerusakan dan di lautan dan menggantinya dengan perbuatan baik dan bermamfaat untuk kelestarian alam.

#### 9. Q.S. Fajr: 12

##### a. Bunyi ayat

فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ

##### b. Terjemahan

*Lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu,*

##### c. Tafsiran

Dalam ayat ini menjelaskan tentang suatu rahasia pembangunanyang kan kita jadikan i'tibar di jaman kita ini. Yaitu, baik kaum Aad atau kaum stamud firaun-fir'aun di mesir jaman dahulu itu telah membangun. Malahan ada yang sanggup membangun rumah-rumah yang indah dengan memahat gunung, rupanya kepandaian arsitek telah ada waktu itu.<sup>6</sup>

Sampai sekarang kita lihat bekas bangunan fir'aun yang telah beribu tahun yang sangat menakjubkan. Tetapi untuk membangun batu bata, pyramida dan patung, mereka telah merusak dimuka bumi.yang mereka bangun hanya benda, tetapi yang mereka runtuhkan adalah budi, keadalin mereka ditukar dengan kelaliman. Kebenaran mereka tukar dengan kebatilan. Sehingga segala pembangunan lahir tegak diatas kehancuran nilai prikemanusiaan.

<sup>6</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30 ( Surabaya : PT Bina Ilmu 1982), hlm. 128-129.

## 10.Q.S. al-Maidah: 32

## a. Bunyi ayat

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا  
 بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا  
 وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ  
 رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ  
 لَمُسْرِفُونَ

## b. Terjemahan

*Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.*

## c. Tafsiran

Dalam ayat di atas menjelaskan tentang penegasan atau peraturan kepada bani israil, bahwa barang siapa yang membunuh sesama manusia, yang bukan karena orang yang di bunuhnya telah bersalah membunuh orang pula, yaitu di bunuh karena perintah hakim, atau berbuat kerusakan di muka bumi, yaitu mengacau keamanan, menyamun dan merampok, memberontak kepada imam yang adil, mendirikan gerombolan pengacau, merampas harta

benda orang membakar rumah orang, maka seakan-akan dia telah membunuh semua orang manusia. Sebab dengan demikian manusia tidak merasa aman dan tidak merasa terjamin lagi hak hidupnya, lalu lintas ekonomi dan daerah terputus sendirinya, sebab orang merasa takut.

Dapat kita pahami pada ayat ini bahwasanya memelihara nyawa sesama manusia menjadi fardu ain, menjadi tanggung jawab pribadi masing-masing guna menjaga keamanan hidup bersama.

#### 11. Q.S. al-Anbiya: 22

##### a. Bunyi ayat

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِآهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحٰنَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ  
عَمَّا يُصِفُونَ ﴿٢٢﴾

##### b. Terjemahan:

*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*

##### d. Tafsiran

hamka dalam tafsirnya al-azhar, menjelaskan dari pada ayat di atas: “kalu kiranya ada pada keduanya”. ( pangkal ayat 22). Keduanya itu ialah langit dan bumi, “tuhan-tuhan selain allah, niscaya binasalah kedunya.”

Seluruh alam, langit dan bumi pasti di atur oleh tuhan. Jadi kalau tuhan itu berbilang, ada tuhan langit, dan tuhan bumi, ada tuhan daratan dan ada tuhan lautan dan ada tuhan pengatur dan ada tuhan penurun hujan dan sebagainya pasti rusaklah bumi dan langit itu, sebab tuhan yang satu dengan yang lain sama-sama berkuasa bahkan mungkin tuhan sesama tuhan berperang. Maka mustahil tuhan itu banyak atau berbilang-bilang. Maka maha suci allah, tuhan yang mempunyai arasy, dari apa yang mereka sifatkan itu. Dan suci lah allah dari prasangka demikian allah adalah esa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya penulis berkesimpulan:

Dalam kehidupan masyarakat sering terjadi salah paham dalam memaknai kata atau istilah-istilah yang ada dalam al-Qur'an seperti dalam memaknai kata *fasad* mereka hanya mengetahui makna *fasad* tersebut hanya kerusakan saja. Mereka tidak tahu bahwa *fasad* itu memiliki banyak makna seperti kerusakan, kekacauan, kebinasaan dan busuk. Dalam al-Qur'an *fasad* adalah kata yang berhubungan dengan kata *afsada* yaitu yang mampu menunjukkan semua perbuatan buruk, jelas terlihat dari penilaian perilaku non religius. Kata *fasad* menurut hamka dalam tafsirnya adalah bermakna kerusakan, kebinasaan, dan kekacauan.

#### B. Saran-Saran

1. Kepada masyarakat awam, supaya benar-benar memahami atau menggali lebih dalam lagi dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tafsirannya khususnya dalam pemaknaan kata *fasad* dalam al-Qur'an menurut hamka.
2. Untuk memaknai kata *fasad* ini adalah dengan menelaah atau menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan kata *fasad* tersebut, dengan menggunakan tafsir, yaitu kitab tafsir al-Azhar karnya hamka.

3. Untuk kampus tercinta Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan untuk menyediakan referensi tafsir ayat-ayat dan terjemahan yakni kitab tafsir al-Azhar karya Hamka. Mengingat sumber daya mahasiswa zaman sekarang yang masih perlu dibimbing untuk dapat memahami tafsir dan terjemahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* Yogyakarta : Teras, 2010
- Dahlan, Asbabun Nuzul, *Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Edisi Kedua Bandung: 2004
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1990
- , *Tafsir Al-Azhar*, Pembimbing Masa: Jakarta 1970
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta : PT Panjimas 1985, Juz 9-10
- , *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya : PT Bina Ilmu 1982, Juz 12, 17, 30
- , *Tafsir Al-Azhar*, ,Jakarta : PT Pustaka Panjimas 1981, Juz 23-24
- Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004
- KBBI, Edisi Ketiga, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, Jakarta: 2001
- Lutvi Hamidi, *Pemikiran Thoshihiko Izutsu Tentang Semantik al-Qur'an, disertasi*, yogyakarta :UIN Sunan Kaliajaga, 2009
- Marzuki Wahid, *Studi Al- Qur'an Kontemporer Prespektif Islam dan Barat*, Bandung : Pustaka Setia, 2005
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzuryah Jakarta: 1972
- M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* yogyakarta :Esaq Press, 2006
- Muhammad Mukhtar Dj, *Kerusakan Lingkungan Dalam Prespektif Al-Qur'an Skiripsi*, Fakultas Usuluddin dan Filsafat, Uin Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2010
- Tatik Maisaroh, *Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup dalam al-Qur'an Skiripsi*, Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Usuluddin Uin Raden Intan Lampung, 2017
- Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmua Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir*, Jilid 2, Yogyakarta: PT, Suara Muhammadiyah, 2012

- Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, Bandung : Mizan Pustaka, 2009
- Sirojuddin Ar, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, Jakarta: PT, Icthtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Tatik Maisyaroh, Akhlak Tafsir Al-Misbah, *Skiripsi*, Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Usuluddin Uin Raden Intan Lampung, 2017
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Toshihiku Izutsu, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, Jakarta:1993
- , Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Yogyakarta: PT. Tiara Yogya, 2003
- Thoha Al-Husein Al-Mujahid, Atho'illa Fhatoni Al-Khalil, *Kamus Al-Wafi: Indonesia Arab*, Jakarta: 1437

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : Evita Serianna Siregar  
Nim : 1410500002  
Tempat/ TanggalLahir : Sipaho/ 02 September 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Fakultas : Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum/  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan tafsir (IAT)  
Alamat : Sipaho Batu Pulut
2. Nama Orang Tua  
Ayah : Ongkupon Siregar  
Ibu : Nur Kasidah Harahap  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Sipaho
3. Pendidikan
  - a. SD Negeri 100740 Pardomuan Tamat Tahun 2008
  - b. MTS.S Pemadu, Tamat Tahun 2011
  - c. MAS Purba Ganal Sosopan, Tamat Tahun 2014
  - d. Tahun 2014 melanjutkan Pendidikan Program S-1 Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.

Penulis

**Evita Serianna Siregar**  
**NIM 1410500002**